

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman kebudayaan dan kesenian daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas kebudayaan dan kesenian daerah masing-masing. Keragaman tersebut terdiri dari suku, ras, bahasa, agama maupun kesenian tradisionalnya sehingga perlu di lestarikan kebudayaan yang ada. Hal ini dilakukan untuk menjaga nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan tersebut agar tidak pudar bahkan punah. Indonesia memiliki berbagai macam warisan seni dan budaya yang kental. Tak heran jika Indonesia memiliki berbagai keanekaragaman seni pertunjukan khas yang menarik di tiap daerah seperti: tari, wayang, teater dan masih banyak lainnya yang menjadi daya tarik wisatawan. Bahkan sudah banyak seni pertunjukan tradisional Indonesia yang memukau dunia dan kemudian menjadi wisata seni bernilai tinggi. Menjaga dan melestarikan budaya yang ada dalam masyarakat dapat dilakukan dengan mengajarkan kebudayaan itu pada generasi penerus sehingga kebudayaan itu tidak musnah dan tetap terjaga.

Keberagaman budaya yang ada di setiap daerah berbeda-beda. Perbedaan keragaman budaya tersebut justru yang membuat Indonesia semakin kaya. Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal” (Koentjaraningrat dalam Prasojo 2016:2). Dalam kebudayaan pastilah

ditemui unsur kesenian yang didukung oleh musik dan tari, yang mana fungsinya adalah sebagai media pendukung terbentuknya suatu kebudayaan (Tobing, 2014:2).

Menurut Jamalus, Musik ialah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptaan melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai sumber kesatuan. Menurut KBBI musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Dengan demikian musik dapat diartikan sebagai suatu nada atau suara yang dihasilkan dari unsur irama, melodi, harmoni yang mempunyai kesatuan dan berkesinambungan.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sendiri memiliki kebudayaan dan kesenian tradisional yang beraneka ragam misalnya alat musik tradisional di setiap daerah yang ada. Alat musik di setiap daerah di NTT memiliki keunikan tersendiri baik itu dari bentuk organologi bahan dasarnya, tangga nada, maupun bunyinya. Fungsi alat-alat musik tersebut berbeda-beda pula yaitu sebagai alat musik pengiring dalam upacara adat-istiadat suatu masyarakat, dalam seni pertunjukan, penyambutan tamu, acara pernikahan yaitu sebagai musik pengiring atau sebagai hiburan.

Contoh alat musik tradisional yang ada di NTT yaitu Sasando. Sasando merupakan alat musik yang berasal dari Pulau Rote yang berfungsi

sebagai hiburan pribadi, pengiring tarian, dan juga sebagai hiburan bagi keluarga dalam pesta perkawinan. Alat musik *Knobe* yang merupakan alat musik tiup yang berasal dari Timor. Alat musik ini berfungsi memanggil ternak (hewan peliharaan, dan juga sebagai alat musik pengiring dalam upacara adat. Salah satu upacara adat yang memakai alat musik ini adalah *Napoitan Li'ana* yang artinya bayi yang baru dilahirkan, tidak diperbolehkan untuk keluar rumah sebelum empat puluh hari (40 hari). Alat musik *Fai* yang berasal dari Flores. Alat musik ini berfungsi sebagai pengiring permainan rakyat seperti bentengan yang biasanya dimainkan oleh para remaja.

Alat musik *Prere* yaitu alat musik tiup yang berasal dari Manggarai yang digunakan untuk mengiringi pemain pencak silat. Alat musik *Nafiri* yaitu alat musik tiup yang berasal dari Timor yang berfungsi untuk mengiringi tarian, dan sebagai alat musik untuk memanggil orang-orang untuk beribadah. Alat musik *Reku Boko* juga yang berasal dari Timor. Alat musik ini berfungsi sebagai alat musik pengiring dalam penyambutan tamu-tamu istimewa, misalnya kepala daerah, para pembesar atau orang-orang yang sangat dihormati. Sebenarnya NTT memiliki banyak sekali alat musik tradisional dan setiap alat musik tersebut memiliki sejarah atau legenda tersendiri. Menurut Djony Thedens sebagai salah satu pemerhati musik di NTT mengatakan bahwa, ada ratusan jenis alat musik tradisional di NTT tetapi hanya beberapa alat musik lokal yang masih bertahan di masyarakat seperti yang telah penulis paparkan diatas. Namun alat-alat musik diatas pun

hampir-hampir punah, dikarenakan pengaruh musik pop atau musik modern yang lebih menarik minat pemuda-pemudi yang ada di NTT, sehingga musik tradisional dianggap sebagai musik jadul atau musik yang membosankan. (Soviati, 2020:26-27).

Kabupaten Malaka merupakan daerah otonom baru hasil pemekaran kabupaten belu yang dibentuk dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2013 Tentang Pembukaan Kabupaten Malaka Di provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan pusat pemerintahan berada di Betun. Kabupaten Malaka merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Belu yang disahkan dalam sidang paripurna DPR RI pada 14 Desember 2012 di gedung DPR RI tentang Rancangan UU Daerah Otonomi Baru (DOB). kabupaten ini berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste. Sama halnya dengan daerah-daerah lainnya di Nusa Tenggara Timur, Kabupaten malaka juga memiliki beragam alat musik tradisional yang masih dipertahankan sampai saat ini. Alat musik tersebut antara lain *Bibiliku*, *knei*, *Tala* dan *Raraun*. Alat musik tradisional diatas memiliki fungsi yang berbeda-beda. Alat musik *Bibiliku* dan *Knei* digunakan sebagai alat pengiring tarian Likurai yang disebut juga tari perang. Alat musik *Tala* digunaka sebagai pengiring tarian *Haksoke* yang mirip dengan tarian *Foti* yang ada di rote. Sementara itu, Alat musik Raraun memiliki fungsi sebagai alat musik pengiring *bidu* atau *Elele*.

Tarian bidu merupakan tarian tradisional dari masyarakat Malaka dan Belu. Menurut sejarah tarian bidu diwariskan secara turun temurun sebagai

tarian untuk mencari jodoh oleh masyarakat. Tarian ini ditampilkan oleh penari pria dan wanita yang berbusana adat dan menari dengan gerakan yang sangat khas. Pada zaman dahulu, pemuda-pemudi yang ada di masyarakat Belu dan Malaka harus melakukan berbagai tahapan sebelum melakukan pernikahan mulai dari proses perjanjiaan dan perencanaan atau dalam bahasa daerah setempat disebut *Hameno bidu*. Setelah tahap perjanjian, dilanjutkan dengan tahap pengenalan pemuda pemudi yang disebut dengan *Hamimak*. Setelah merasa cocok, dilanjutkan dengan tahap saling tukar dan menyimpan barang masing-masing atau *binor*. Tahap terakhir dalam proses ini adalah merencanakan pernikahan yang disebut dengan *mama lulik* atau *mama tebes*. Semua tahap tersebut dimulai dengan tarian ini. Selain itu tarian ini menjadi tarian penyambutan tamu istimewa yang berkunjung ke kabupaten Malaka. Saat ini *Bidu* menjadi salah satu tarian wajib bagi siswa-siswi di desa Lamudur. dalam ujian di sekolah sebagai nilai mata pelajaran Seni Budaya dan sering digunakan sebagai tarian untuk perlombaan, misalnya perlombaan dalam perayaan HUT RI dan perlombaan memperingati Hari Pendidikan Nasional.

Dalam tarian Bidu ini, Ada beberapa alat musik tradisional yang menjadi musik pengiring antara lain ; Raraun, Juk dan Biola Timor. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti salah satu alat musik yang digunakan yaitu alat musik *Raraun*. Alat musik ini merupakan alat musik *Kordofon* dimana sumber bunyinya berasal dari dawai. Bentuk alat musik ini mirip

dengan gitar pada umumnya. Tetapi yang menjadi perbedaannya, Raraun tidak memiliki fret seperti pada gitar.

Menurut sejarah, alat musik Raraun merupakan alat musik seni tari atau bidu masyarakat Malaka yang diciptakan oleh para leluhur masyarakat desa We'oe. Alat musik ini, awalnya diciptakan sebagai alat untuk meramaikan acara-acara seperti pesta pernikahan dan pesta penerimaan raja-raja. Ketika acara berlangsung, sebagian masyarakat memainkan alat musik ini, sebagian menari dan yang lainnya menyanyikan lagu yang disebut dengan lagu Elele. Hal ini menjadi kebiasaan masyarakat We'oe pada jaman dahulu dan telah mendarah daging bagi masyarakatnya. Bagi orang-orang pada jaman dahulu, alat musik ini menjadi salah satu penghibur atau alat untuk memeriahkan suasana dalam sebuah acara. Tanpa kehadiran alat musik ini, terasa tidak lengkap suatu acara sehingga Raraun selalu dimainkan dalam setiap kesempatan atau setiap pesta yang diadakan oleh masyarakat We'oe pada jaman dahulu.

Alat musik raraun pada jaman dahulu sangat diperhatikan dengan baik, berbanding terbalik dengan jaman sekarang dimana alat musik raraun kurang diperhatikan lagi oleh para seniman terkhusus di desa Lamudur Kecamatan Weliman Kabupaten Malaka.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian terhadap alat musik *Raraun*, pada salah satu pengrajin alat musik *raraun* yang ada di desa Lamudur Kecamatan Weliman Kabupaten Malaka yaitu Bapak, Emanuel Fahik.

B. Rumusan Masalah

Pembahasan dalam Penelitian ini terfokuskan pada alat musik tradisional Raraun yang berada di desa Lamudur, kecamatan Weliman, kabupaten Malaka. Adapun pokok permasalahan yang ada dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimanakah cara pembuatan alat musik *Raraun* pada masyarakat desa Lamudur
2. Bagaimanakah teknik permainan alat musik *Raraun* pada masyarakat desa Lamudur

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan cara pembuatan alat musik *Raraun* pada masyarakat desa Lamudur .
2. Mendeskripsikan Teknik permainan alat musik *Raraun* pada masyarakat desa Lamudur, kecamatan Weliman, kabupaten Malaka.

D. Manfaat Penelitian

Dari latar belakang diatas, maka peneliti diharapkan mampu memberi manfaat yang positif bagi pihak-pihak yang terkait. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan alat musik tradisional *Raraun*.

- b. Menambah wawasan tentang alat musik tradisional Malaka, khususnya bagi organologi hingga cara memainkan alat musik tradisional *Raraun*.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti

Melalui penelitian ini, penulis berharap agar dapat menambah wawasan tentang alat musik tradisional lokal khususnya *Raraun* dari Malaka serta mengetahui teknik permainan alat musik tersebut.

- b. Masyarakat Desa Lamudur.

Mengenal nilai-nilai tradisi dan budaya yang dimilikinya sekaligus melestarikan alat musik tradisional *Raraun* di desa Lamudur, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka.

- c. Program studi Pendidikan Musik.

Memberi kontribusi ilmu pengetahuan kepada Jurusan Pendidikan Musik dalam mengapresiasi seni musik dari sudut pandang budaya dan tradisi.

- d. Pemerintah Daerah

Sumber pengetahuan dan informasi kepada pemerintah daerah, untuk melestarikan dan mewariskan alat musik tradisional *Raraun* di desa Lamudur, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka.

E. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini yaitu tentang cara pembuatan dan teknik permainan alat musik Raraun pada Pengrajin Bapak Emanuel Fahik di desa Lamudur, kecamatan Weliman, kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur (NTT).